

MAKNA HIDUP PADA NARAPIDANA PEREMPUAN **MEANING IN LIFE ON WOMEN PRISONER**

Oleh: Amestia Prasinata Panggabean, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
amestia.prasinata2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Makna hidup adalah bagaimana seseorang berhasil memberi arti pada setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dan bagaimana seseorang menghayati dan mengambil sikap atas peristiwa tersebut terhadap hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penemuan makna hidup pada narapidana perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sebanyak lima responden terlibat dan diwawancarai secara mendalam. Analisis dari transkrip wawancara menggunakan IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) agar dapat mengetahui esensi dinamika makna hidup, faktor-faktor serta dampak makna hidup pada narapidana perempuan. Penelitian ini memiliki dua hasil penelitian, yaitu: 1) ada perubahan makna hidup pada narapidana perempuan, 2) adanya perubahan nilai-nilai pada narapidana perempuan, serta respon-respon yang diberikan saat proses peradilan.

Kata kunci: Makna hidup, narapidana perempuan, fenomenologis

Abstract

The meaning in life is how someone manages to give meaning to every circumstance in her life, and how someone lives and takes a stand on that circumstance in her life. This study aimed to find out how the process of discovering the meaning in life on female prisoner. This study used qualitative methods phenomenology. Five respondents were involved and interviewed in depth. Analysis of interview transcripts using IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) so that the essence of the dynamics of life's meaning can be known, the factors and the effect of the meaning in life on female prisoners. This study found two research results, namely: 1) there were changes in the meaning in life on female prisoners, 2) changes in the values of female prisoners, and responses were given during the judicial process.

Keywords: Meaning in life, female prisoner, phenomenology

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) yang diperoleh dari Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (MABES POLRI) menunjukkan jumlah tindak pidana dari tahun 2003 sampai tahun 2010 hampir selalu mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2011). Berdasarkan data dari sistem *database* masyarakat, pada bulan Maret 2013 di Indonesia terdapat 104.685 jiwa narapidana, 96.331 jiwa narapidana dewasa laki-laki, 5.175 jiwa narapidana

dewasa perempuan, jumlah total narapidana dewasa sebanyak 101.506 jiwa narapidana. Sedangkan jumlah narapidana dibawah umur atau anak-anak adalah sebanyak 3.359 jiwa dengan total 3.290 jiwa narapidana untuk anak laki-laki dan 69 jiwa narapidana anak perempuan (Panjaitan, Murhan, & Purwati, 2014: 122). Hal ini tentu saja menarik, berdasarkan periode 2003-2010 dari kasus-kasus yang berhasil diselesaikan terungkap bahwa meskipun pelaku kriminalitas mayoritas adalah laki-laki, namun jumlah tindak kriminal yang dilakukan

oleh perempuan cenderung meningkat (Ardila & Herdiana, 2013:2).

Berdasarkan UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap berdasarkan Undang-Undang yang berlaku (UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan UU No. 8 tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana).

Narapidana perempuan di mata masyarakat dan di mata hukum adalah dua hal yang berbeda. Narapidana perempuan di mata masyarakat umum sendiri merupakan situasi unik dan dianggap luar biasa. Hal ini dikarenakan adanya *stigma* masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang melambangkan kelemahan-lembutan, keindahan, dan keasihan, dan lebih bersifat pasif yang apabila dikaitkan dengan kejahatan sebagai sisi dunia yang gelap, destruktif, yang cenderung diwarnai dengan kekerasan, kelicikan, serta kekejaman adalah hal yang bertentangan dengan kodrat perempuan. (Andriany, 2017: 88). Sedangkan narapidana perempuan di mata hukum secara hak dan kewajiban sama dengan narapidana laki-laki, meskipun secara psikologis keadaan narapidana perempuan dan laki-laki berbeda, baik keadaan emosi maupun kesehatan

mental secara keseluruhan (Ardila & Herdiana, 2013: 2).

Menurut Pundik (2015), narapidana perempuan diyakini lebih rentan mengalami *mental illness* dibandingkan dengan narapidana laki-laki. Beberapa permasalahan psikologis yang dihadapi oleh narapidana perempuan adalah depresi, kecemasan, *phobia*, dan *anti-social personality* (Zareipour, dkk. 2017:19; Howard, dkk 2018). Selain itu *National Institute of Mental Health* (NIMH) pada tahun 2001, perempuan dua kali lebih mungkin menderita depresi. Sebuah laporan oleh NIMH sebagian mengatakan bahwa penyebab stres karena faktor psikososial, seperti peran ganda di rumah dan di tempat kerja, dan perempuan yang miskin lebih berisiko mengalami kekerasan dan pelecehan.

Isu *gender* yang menggambarkan realitas kehidupan perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan perempuan dalam Lapas masih jarang diangkat (Andriany, 2017: 88). Hal ini sering kali tidak nampak dalam sistem Lapas. Belum terdapatnya pendekatan yang holistik terhadap kehidupan narapidana perempuan menyebabkan kurangnya pengembangan kebijakan, perencanaan, dan program. Hal ini dapat menyebabkan tekanan tersendiri bagi narapidana perempuan yang pada dasarnya memiliki karakteristik sangat berbeda dengan laki-laki (Covington, 2002).

Perubahan status yang membatasi kebebasan narapidana, penolakan dari keluarga dan juga

masyarakat, serta minimnya keterampilan yang akan dibawa setelah keluar dari penjara merupakan *stressor* yang besar bagi narapidana, khususnya narapidana perempuan yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap stres dan depresi dibandingkan dengan narapidana laki-laki. Tekanan yang datang baik secara fisik maupun psikologis, mengakibatkan munculnya stress, rasa cemas, frustrasi, depresi, harga diri rendah, bahkan risiko bunuh diri, dan putus asa (Lindasari, Yoseo, & Sutini, 2017: 102). Hal ini disebabkan karena mereka mengalami *loss of family, loss of control, loss of model* dan *lack of stimulation* (Cook, et all, 1990; dalam Vrinten & Wardle, 2016).

Menurut Dewi & Tobing (2014), perubahan dapat berupa keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan keterbatasan dalam tujuan hidup. Kondisi tersebut memungkinkan seorang individu mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya ataupun mengalami ketidakbermaknaan hidup.

Frankl (dalam Schultz, 1991: 151) menyatakan bahwa makna hidup diartikan sebagai kehendak untuk hidup bermakna yang dikonseptualisasikan sebagai keinginan bawaan untuk memberikan makna sebanyak mungkin untuk kehidupan individu dan mengaktualisasikan nilai-nilai sebanyak mungkin. Kehendak untuk hidup bermakna (*will-to-meaning*) akan memotivasi individu untuk bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati

secara bermakna (Frankl dalam Krok, 2017). Disimpulkan bahwa makna hidup adalah bagaimana seseorang berhasil memberi arti pada setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dan bagaimana seseorang menghayati dan mengambil sikap atas peristiwa tersebut terhadap hidupnya. Peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang bisa peristiwa yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Menurut Garrinson & Lee (2017), individu yang memaknai hidupnya dengan positive akan melihat dunia sebagai hal yang menyenangkan sehingga menimbulkan perasaan bahagia, sedangkan individu yang memaknai hidupnya dengan negative akan memandang hidupnya sebagai keterpurukan dan hidup dalam keputusasaan. Lindasari, Yoseo, & Sutini (2017) mengatakan bahwa narapidana perempuan, dalam menjalani masa pidananya perlu memiliki makna hidup yang positive, sehingga hidupnya terlepas dari keputusasaan.

Makna hidup tidak terlepas dari realisasi nilai-nilai (Frankl, dalam Schultz, 1991: 155). Frankl (dalam Schultz, 1991: 155) juga menyebutkan bahwa nilai-nilai bersifat unik bagi setiap orang dan situasi. Nilai-nilai itu berubah-ubah dan fleksibel supaya menyesuaikan diri dengan bermacam-macam situasi di mana individu menyadari kemampuan dirinya sendiri. Menurut Frankl (dalam Schultz, 1991: 155-157) ada tiga sistem nilai yang fundamental yang berhubungan dengan tiga cara memberi nilai kepada kehidupan yang oleh Schultz dianggap sebagai aspek

makna hidup, yakni *Creative values* (nilai-nilai kreativitas), *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan), *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).

Penelitian lainnya, penelitian ini masih Saat ini sudah banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan narapidana, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ula (2014) yang meneliti makna hidup narapidana. Namun seperti kebanyakan berfokus narapidana saja, tanpa menunjukkan posisi narapidana perempuan itu ada di mana. Padahal seperti yang diketahui, kondisi psikologis perempuan dan laki-laki adalah berbeda.

Selain itu penelitian-penelitian lainnya lebih berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup itu sendiri, seperti rasa bersyukur, spiritualitas, dan dukungan keluarga. Artinya belum ada penelitian yang menjelaskan bagaimana dinamika makna hidup yang dimiliki oleh narapidana perempuan, semuanya masih berfokus bagaimana kecemasan yang dimiliki narapidana perempuan.

Penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana makna hidup pada narapidana perempuan selama menjalani masa pidananya dan bagaimana proses penemuan makna hidup pada narapidana perempuan ditengah-tengah kondisi sulit dan perubahan dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Desember sampai Februari tahun 2019. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIB Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Taman Siswa No. 06, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan tempat penelitian dilatarbelakangi oleh hasil wawancara dengan seorang petugas lapas di LPP Kelas IIB Yogyakarta yang mengatakan bahwa LPP Kelas IIB Yogyakarta baru dipisah dari LP Kelas IIA Yogyakarta sejak februari 2019, sehingga mengakibatkan LPP Kelas IIB Yogyakarta masih dalam tahap pengembangan kebijakan, perencanaan dan program. Salah satu contoh kurangnya pendekatan holistic terhadap kehidupan narapidana perempuan di LPP Kelas IIB adalah belum ada psikolog yang bertugas memberikan layanan psikologis bagi para tahanan dan narapidana perempuan serta masih terdapat satu dokter serta 2 perawat yang bertugas di klinik lapas.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah narapidana perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan 5 subjek yang berkenan, yaitu AA, J, LU, SS, dan SM.

Subjek didapatkan dengan teknik *sampling purposive*.

Prosedur

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah memperkenalkan diri dan menginformasikan tujuan penelitian kepada 2 keluarga yang menjadi subjek penelitian. Tahap kedua adalah melakukan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Tahap selanjutnya peneliti melakukan *probing* dan triangulasi data pada subjek.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam kepada 5 subjek yang merupakan narapidana perempuan di LP Kelas IIB Yogyakarta. Adapun instrumen yang digunakan adalah peneliti, pedoman wawancara, dan perekam suara. Masing-masing subjek diwawancara kurang lebih dua kali untuk mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapannya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemeriksaan rinci terhadap pengalaman hidup subjek yang diteliti (Smith, dkk., 2009).

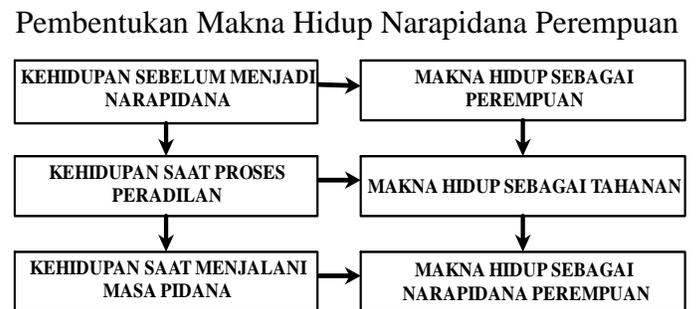
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan hasil sebagai berikut:

Pembentukan Makna Hidup Narapidana Perempuan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa setiap subjek masing-masing memiliki 3 tahap kehidupan atau mengalami mengalami 3 kali perubahan hidup, yakni: 1) Kehidupan sebelum menjadi narapidana, 2) Kehidupan saat proses peradilan, 3) kehidupan saat menjalani masa pidana. Ketiga tahapan ini menghasilkan suatu proses pembentukan makna hidup. Pembentukan makna hidup ini tentu saja berbeda dari satu tahapan ke tahapan yang lainnya, dan makna hidup yang dihasilkan juga berbeda.

Gambar 1.



Hal ini sesuai dengan pernyataan Park (2013: 260), yang menyatakan bahwa makna hidup seseorang tidak bisa terbentuk sendiri, melainkan harus melalui sebuah proses. Proses ini tergantung kepada pengalaman atau situasi yang dialami oleh individu tersebut, tak terkecuali dengan situasi di mana seseorang perempuan berubah statusnya menjadi narapidana perempuan. Artinya makna hidup seseorang tidak selalu bersifat tetap,

melainkan bisa berubah seiring terjadinya perubahan-perubahan dalam hidup.

1. Pembentukan makna hidup sebelum menjadi narapidana

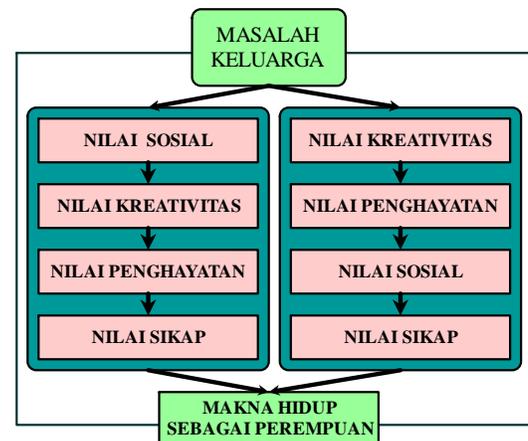
Pembentukan makna hidup sebelum menjadi narapidana adalah proses pembentukan makna hidup subjek sebelum terlibat atau sebelum melakukan pelanggaran terhadap UU yang ditetapkan oleh Negara. Sebelum ditetapkan menjadi narapidana perempuan, subjek merupakan seorang perempuan biasa dengan peran dan status tertentu dalam masyarakat. Setelah ditetapkan sebagai terpidana dan memperoleh kekuatan hukum (disebut sebagai narapidana), subjek memiliki peran dan status tambahan, yaitu sebagai narapidana perempuan di mata hukum.

Berbeda dengan teori yang diungkapkan Frankl (Schultz, 1991: 155), penelitian ini justru mendapatkan temuan yang berbeda. Pada penelitian ini ditemukan bahwa di dalam kehidupan subjek, ketiga nilai-nilai ini membentuk suatu proses dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Ketiga nilai ini memiliki tingkatan atau tahapan dalam kehidupan subjek, yang kemudian membentuk makna hidup. Artinya pada pembentukan makna hidup subjek, ada proses yang melibatkan ketiga nilai tersebut sehingga menghasilkan suatu makna hidup.

Gambar 2.

Pembentukan Makna Hidup sebelum menjadi

Narapidana



Pada penelitian ini ditemukan bahwa pembentukan makna hidup sebelum menjadi narapidana melibatkan 4 aspek makna hidup yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menghasilkan makna hidup. Keempat aspek makna hidup tersebut adalah:

1) Nilai Kreativitas

Sebelum menjadi narapidana, seorang narapidana perempuan cenderung berfokus pada pekerjaan dan kehidupan pendidikan akademik. Narapidana perempuan yang dikehidupan sebelum menjadi narapidana merupakan siswa dan mahasiswa, cenderung memaknai kehidupan akademik mereka sebagai kehidupan yang biasa saja dan tidak memiliki kegiatan yang bermakna atau istimewa. Sedangkan narapidana perempuan yang dikehidupan sebelum menjadi narapidana merupakan seseorang yang telah bekerja, cenderung memaknai kehidupan

pekerjaan mereka sebagai kesuksesan dan kestabilan, yang mana mereka diakui sebagai orang yang kompeten, mapan, dan dapat menghasilkan uang untuk menyejahterakan kehidupan mereka.

2) Nilai penghayatan

Sebelum menjadi narapidana, seorang narapidana perempuan cenderung tidak mempercayai Tuhan dalam kehidupannya. Narapidana perempuan dikehidupan sebelum menjadi narapidana, tidak melaksanakan ibadah karena dianggap hanya akan membuang-buang waktu. Selain itu, beberapa diantaranya juga menganggap bahwa ibadah dilakukan hanya sebagai rutinitas dan sebagai cara untuk dihormati oleh masyarakat.

3) Nilai sikap

Sebelum menjadi narapidana, narapidana perempuan cenderung memiliki sikap negative, seperti sikap tidak terima dan memberontak, sikap yang menilai sesuatu dari uang (matrealistis), sikap yang penuh kesombongan atas prestasi yang dimiliki, hingga sikap yang menyalahkan Tuhan atas kehidupannya yang sulit.

4) Nilai sosial

Kehidupan sosial merupakan salah satu aspek makna hidup yang ditemukan dalam penelitian ini. Narapidana perempuan sebelum menjadi narapidana, cenderung

memiliki kehidupan sosial yang terbatas, baik karena didikan orang tua yang terlalu otoriter, maupun karena tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, narapidana perempuan juga menganggap bahwa kehidupan sosial hanya sebagai tempat yang dapat memuaskan keinginan diri, baik untuk mengatasi kesedihan, maupun tempat untuk memenuhi kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.

Selain melibatkan 4 aspek makna hidup, pembentukan makna hidup sebelum menjadi narapidana perempuan juga melibatkan permasalahan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan keluarga merupakan pemicu atau faktor utama yang membentuk proses pembentukan makna hidup sebelum menjadi narapidana. Beberapa permasalahan keluarga yang dimiliki oleh narapidana perempuan dikehidupan sebelum menjadi narapidana, adalah masalah pola asuh orang tua, masalah nilai-nilai yang ditanamkan orang tua, masalah hubungan dengan suami, masalah tanggung jawab pada keluarga.

2. Pembentukan makna hidup saat proses peradilan

Pembentukan makna hidup saat proses peradilan adalah bagaimana narapidana perempuan memaknai hidupnya saat menjalani setiap tahapan dalam proses peradilan atau saat masih menjadi seorang tahanan. Pembentukan

makna hidup pada tahap ini melibatkan respon-respon subjek terhadap 4 tahapan proses peradilan yang narapidana perempuan alami, yaitu:

- 1) **Pada saat penangkapan**, subjek cenderung memberikan respon yang melibatkan emosi, seperti emosi terkejut, takut, dan malu
- 2) **Pada saat penyelidikan**, subjek cenderung memberikan respon yang berkaitan dengan sikap yang diambil oleh subjek terhadap tuduhan diarahkan kepadanya. Sikap yang dimaksud adalah sikap untuk mengakui perbuatan atau membantah segala tuduhan.
- 3) **Pada saat persidangan**, subjek cenderung menimbang apakah akan menerima atau menolak keadaan. Subjek pada tahap ini juga cenderung menimbang apakah tuntutan pengadilan oleh Jaksa Penuntut Umum merupakan hukuman yang sesuai atau tidak sesuai dengan tindak kejahatan yang dilakukannya.
- 4) **Pada saat putusan pengadilan**, subjek cenderung memberikan respon apakah menerima atau menolak kondisi hidup yang dijalannya saat itu.

3. Pembentukan makna hidup saat menjalani pidana

Pembentukan makna hidup saat menjalani masa pidana, adalah bagaimana narapidana perempuan memaknai hidupnya saat statusnya telah ditetapkan sebagai terpidana yang

menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, atau singkatnya disebut narapidana. Pembentukan makna hidup pada tahap ini melibatkan 3 aspek makna hidup, yaitu nilai kreativitas, nilai penghayatan, dan nilai sikap.

1) Nilai Kreativitas

Hidup menjadi narapidana tidak membatasi nilai-nilai kreativitas pada narapidana perempuan. Lembaga Pemasyarakatan memiliki program pembinaan yang membantu para narapidana perempuan untuk menjalani hari-harinya lebih bermakna.

Pembinaan-pembinaan ini kemudian mempengaruhi nilai-nilai kreativitas para narapidana, yaitu:

- a. Kegiatan bekerja, narapidana perempuan aktif dalam koperasi dan bekerja di klinik
- b. Kegiatan berkarya, narapidana perempuan aktif dalam membuat, memasak, tari, menyanyi, dan kegiatan lainnya.
- c. Tugas dan Tanggung jawab, narapidana perempuan mengikuti dan melaksanakan segala aturan yang berlaku di dalam Lembaga Pemasyarakatan
- d. Pencapaian, narapidana perempuan lebih mendalami agama, lebih rajin dalam melaksanakan ibadah dan lebih

mendekatkan diri dengan Tuhan, bisa membaca Al'Quran, dan pencapaian lainnya seperti bisa menari dan menjadi Tahanan Pendamping di Lembaga Pemasyarakatan.

2) Nilai Penghayatan

Hidup menjadi narapidana ternyata memiliki dampak positif terhadap penghayatan para narapidana perempuan. Beberapa perubahan yang terjadi adalah:

- a. Momen bermakna, yaitu narapidana perempuan menjadi lebih memaknai setiap momen dalam hidupnya selama menjadi narapidana, seperti saat pertama kali masuk ke dalam lapas, saat menyadari bisa bernyanyi, hingga momen kebersamaan dengan narapidana lainnya;
- b. Keagamaan, yaitu narapidana perempuan lebih rajin dalam melaksanakan ibadah, baik sholat maupun gereja. Narapidana perempuan percaya bahwa dengan beribadah adalah salah satu cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan;
- c. Nilai keimanan, yaitu narapidana perempuan menjadi lebih mengakui Tuhan dalam hidupnya, menjadikan Tuhan sebagai pengharapan dan percaya bahwa Tuhan akan selalu ada dalam hidupnya. Narapidana perempuan percaya bahwa apa yang terjadi dalam

hidupnya merupakan rencana Tuhan bagi mereka untuk hidup lebih baik lagi;

- d. Nilai hidup, yaitu narapidana perempuan menemukan kebenaran dalam hidup mereka, mengetahui apa yang baik dan buruk, dan percaya bahwa hidup itu indah dan setiap masalah pasti memiliki solusi atau penyelesaiannya;
- e. Cinta kasih, yaitu narapidana perempuan menjadi lebih menghargai cinta kasih yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya. Mereka juga belajar bagaimana untuk tidak selalu mengharapkan cinta orang lain, melainkan juga belajar mencintai diri sendiri, dan bagaimana memberikan cinta kepada orang lain. Hidup sebagai narapidana perempuan juga menjadikan mereka menyadari bahwa akan selalu ada orang yang memberikan cinta kasihnya kepada mereka, baik itu orang tua, teman, sesama narapidana, dan bahkan orang-orang yang melakukan pelayanan dan pengabdian di lapas;
- f. Momen keberhasilan, yaitu narapidana perempuan menjadi lebih menghargai dan menyadari bahwa selama mereka hidup, ada momen keberhasilan yang akan menjadi momen bermakna di dalam kehidupan mereka dan akan sangat sulit dilupakan. Beberapa momen yang

dianggap oleh narapidana perempuan sebagai suatu keberhasilan, yaitu momen ketika berhasil melewati cobaan yang diberikan Tuhan, momen ketika berhasil mengendalikan diri sendiri, momen ketika berhasil menyelesaikan kuliah, momen ketika masih mampu menjalani kehidupan sebagai narapidana, dan momen ketika untuk pertama kalinya melahirkan anak dan menjadi seorang ibu dan wanita seutuhnya;

- g. Momen kegagalan, yaitu subjek menyadari selain momen keberhasilan, ada momen kegagalan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Narapidana perempuan cenderung menganggap bahwa menjadi narapidana adalah momen kegagalan yang akan sulit dilupakan dalam hidup mereka. Narapidana perempuan menganggap bahwa menjadi narapidana membuat mereka tidak dapat mencapai cita-cita atau tujuan hidup mereka, mereka juga kehilangan hal yang dianggap berharga, dan mereka menganggap bahwa mereka gagal karena mereka telah mengecewakan orang tua mereka.

3) Nilai Sikap

Hidup menjadi narapidana ternyata membentuk sikap yang positif pada narapidana perempuan. Hal-hal ini tentu saja

berbeda dengan kehidupan sebelumnya, yang mana mereka cenderung memiliki sikap yang negative terhadap hidupnya. Beberapa perubahan nilai sikap yang terjadi pada narapidana perempuan adalah:

- a) Mengakui perbuatan dan menyesali perbuatan, yaitu para narapidana perempuan menyadari kesalahan mereka dan menyesali perbuatannya tersebut. Subjek menyadari bahwa hidup mereka sebelum menjadi narapidana belum berada di jalan yang benar, dan masih banyak melakukan dosa-dosa. Mereka mengakui bahwa apa yang terjadi dalam hidup mereka merupakan hasil perbuatan mereka, dan mereka menyesalinya. Hal ini lah yang kemudian mengakibatkan adanya keinginan untuk hidup lebih baik kedepannya.
- b) Menerima kondisi hidup, yaitu para narapidana perempuan menjadi belajar bagaimana menerima kondisi hidup, baik itu peristiwa menyenangkan maupun peristiwa tidak menyenangkan.
- c) Bertanggung jawab atas kesalahan, yaitu para narapidana perempuan menjadi lebih bertanggung jawab atas hidupnya. Narapidana perempuan percaya bahwa orang yang bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa mereka saat ini adalah diri mereka sendiri. Mereka

memilih untuk tidak menyalahkan orang lain, karena mereka percaya apapun yang terjadi adalah pilihan hidup mereka dan hasil perbuatan mereka.

- d) Mengambil hikmah, yaitu para narapidana perempuan mampu mengambil hikmah, bahwa apa yang terjadi dalam hidup mereka adalah pembelajaran yang mereka dapatkan untuk hidup menjadi pribadi yang lebih baik lagi, baik untuk diri sendiri, orang lain, dan juga Tuhan.
- e) Perubahan prinsip, yaitu para narapidana perempuan mengalami perubahan prinsip yang lebih positif selama menjalani masa pidana. Beberapa perubahan prinsip yang subjek alami adalah hidup untuk selalu bersyukur, hidup untuk selalu menghargai waktu dan orang lain, dan lebih berhati-hati dalam mengambil pilihan hidup, salah satunya adalah untuk tidak mudah percaya kepada orang lain.
- f) Perubahan diri, yaitu para narapidana perempuan mengalami perubahan diri yang lebih positif selama menjadi narapidana. Beberapa perubahan positif yang terjadi adalah lebih rajin beribadah, lebih mengalah kepada orang-orang disekitar, lebih bisa mengendalikan diri, tau caranya bersyukur, dan lebih menghargai orang lain.

Dinamika Makna Hidup Narapidana Perempuan

Makna hidup yang dimiliki seorang narapidana perempuan pada masing-masing tahapan kehidupannya, tentu saja berbeda. Hal ini didukung oleh pernyataan Frankl (dalam Schult, 1991: 154) yang mengatakan bahwa setiap manusia pasti akan mengalami berbagai situasi yang berbeda dan apabila manusia tersebut berhadapan dengan situasi yang berbeda, maka memungkinkan jika ia menemukan suatu arti yang berbeda untuk diberikan bagi kehidupan.

1. Makna hidup sebagai perempuan

Makna hidup sebagai perempuan merupakan makna hidup yang dimiliki subjek sebelum terlibat dalam masalah hukum atau merupakan hasil dari proses pembentukan makna hidup sebelum menjadi narapidana. Penelitian ini menyimpulkan ada 4 makna hidup yang dimiliki narapidana perempuan sebelum menjadi narapidana, yaitu:

- 1) Memaknai hidup sebagai kesedihan dan penderitaan, karena merupakan kehidupan yang sulit dan tidak adil sehingga menghasilkan suatu trauma dan perasaan terpuruk;
- 2) Memaknai hidup sebagai cara untuk menghasilkan uang untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik dan kehidupan sosial yang lebih terpadang;
- 3) Memaknai hidup sebagai jalan cerita yang dapat dikendalikan oleh diri sendiri dan

merupakan hasil dari pilihan yang telah dibuat;

- 4) Memaknai hidup sebagai kesuksesan yang penuh dengan banyak pencapaian, baik sebagai anak, istri, dan ibu serta sebagai perempuan yang mandiri.

2. Makna hidup sebagai tahanan

Makna hidup sebagai tahanan adalah makna hidup yang dimiliki subjek saat menjalani proses peradilan atau bagaimana subjek dengan status sebagai tahanan memberikan makna pada hidupnya saat itu. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan 4 makna hidup yang dimiliki oleh narapidana perempuan selama menjadi tahanan, yaitu:

- 1) Memaknai hidup sebagai waktu untuk melakukan introspeksi diri dan menyesali perbuatan;
- 2) Memaknai hidup sebagai kesempatan kedua yang diberikan Tuhan sebagai proses belajar ikhlas, dan bagaimana menerima dan menjalankan kehendak Tuhan atas kehidupan;
- 3) Memaknai hidup sebagai hukuman yang diberikan Tuhan dan merupakan kelayakan yang diterima atas dosa-dosa yang telah diperbuat;
- 4) Memaknai hidup sebagai sebagai ketidakadilan yang telah merenggut segala sesuatu yang telah dimiliki sebelum menjadi narapidana, baik keluarga, harta

benda, jabatan, status sosial, dan pencapaian lainnya.

3. Makna hidup sebagai narapidana

Makna hidup sebagai narapidana perempuan adalah makna hidup yang dimiliki subjek saat menjalani kehidupannya sebagai narapidana, atau saat menjalani masa pidana. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa selain dinamika makna hidup yang dimiliki masing-masing narapidana perempuan, penelitian ini juga menemukan hasil bahwa ada dinamika makna hidup narapidana perempuan di LPP Kelas IIB Yogyakarta.

Dinamika makna hidup yang dimaksud adalah perubahan makna hidup yang dimiliki oleh narapidana berdasarkan masa pidana yang telah dijalani. Artinya ada perubahan makna hidup yang terjadi seiring berjalannya masa pidana yang dijalani oleh masing-masing narapidana perempuan.

Narapidana perempuan yang masih menjalani masa pidana dalam rentang waktu 0-2 tahun, memaknai hidupnya sebagai kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu, dan kesempatan untuk melakukan yang terbaik. Kemudian setelah menjalani masa pidana selama 2-6 tahun, narapidana perempuan akan memaknai hidupnya sebagai sesuatu yang harus disyukuri, karena masih diberikan kesehatan dan

kekuatan dalam menghadapi kondisi saat ini. Lalu saat memasuki masa pidana 6-9 tahun, subjek akan memaknai hidupnya sebagai suatu tahap mempelajari dan memahami karakter orang. Pada titik ini, subjek sudah mulai jenuh dengan situasi karena waktu menjalani masa pidana sudah cukup lama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa narapidana perempuan mengalami 3 kali pembentukan makna hidup, yaitu pembentukan makna hidup sebelum menjadi narapidana, pembentukan makna hidup saat proses peradilan, dan pembentukan makna hidup saat menjalani masa pidana. Perubahan hidup ini kemudian membentuk suatu proses pemaknaan hidup yang kemudian menghasilkan makna hidup yang berbeda pada masing-masing tahap kehidupan, yaitu makna hidup sebagai perempuan, makna hidup sebagai tahanan, dan makna hidup sebagai narapidana perempuan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta memaknai hidupnya secara positif. Selain itu para narapidana perempuan juga secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas mereka, mampu menghayati hidupnya secara positif

dan mampu menunjukkan sikap secara positif selama menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Yogyakarta.

Saran

Bagi subjek

Bagi para narapidana perempuan, menjalani pembinaan-pembinaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan aktif dan dengan pandangan yang positif akan memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap hidupnya sekarang. Selain membunuh waktu dan menghilangkan kebosanan, pembinaan-pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan juga membantu para narapidana perempuan memiliki makna hidup yang positif. Makna hidup yang lebih positif memberikan pengaruh kepada proses penerimaan diri terhadap keadaan saat ini dan bagaimana berdamai dengan keadaan, sehingga memberikan kekuatan dalam menjalani masa pidana.

Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Bagi Lembaga Pemasyarakatan di seluruh Indonesia, dapat menerapkan beberapa upaya yang telah diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Salah satu upaya yang perlu diterapkan adalah pembinaan bagi para Narapidana, seperti pembinaan pendidikan, keterampilan, kesenian, dan pembinaan di bidang kerohanian atau keagamaan.

Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan juga perlu lebih memperhatikan lagi layanan psikologis yang disediakan di dalam Lapas, khususnya LPP Kelas

IIB Yogyakarta yang masih belum memiliki psikolog yang dapat memberikan layanan psikologi kepada para narapidana. Layanan psikologis dibutuhkan, terutama bagi para tahanan atau narapidana yang baru pertama kali menjalani hidupnya di dalam Lembaga pemasyarakatan, tentu membutuhkan layanan psikologis untuk membantu mereka belajar menerima kondisi hidupnya. Hal ini akan berdampak pada pembentukan makna hidup yang positif juga.

Bagi peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti lebih mendalam makna hidup seorang narapidana yang dituntut atau bahkan telah divonis hukuman mati. Selain itu diharapkan juga bagi para peneliti selanjutnya, agar mampu meneliti lebih dalam mengenai hubungan makna hidup terhadap tujuan hidup, kebahagiaan, dan konsep diri yang narapidana perempuan miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, M. (2017). Rencana narapidana perempuan menghadapi kebebasan di lapas perempuan kelas II A Semarang: konteks *correctional nursing*. *Idea Nursing Journal*. 2(2), 87-94
- Ardila, F., & Herdiana, Ike. (2013). Penerimaan diri pada narapidana perempuan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2(1)
- Cohen, S., & Taylor. L. (1972). *Psychological Survival: the Experience of Long Term Imprisonment*. United States of America. Vintages Book
- Dewi, A. A. S. S., & Tobing. D. H. (2014). Kebermaknaan hidup pada anak pidana di Bali. *Jurnal Psikologi Ubaya*. 1(2), 322-334.
- Garrison, Y. L., & Lee. K. H. (2017). Meaning in life among Korean college students based on emotionality and tolerance of uncertainty. *Journal of Personality and Individual Differences*. 112, 26-30
- Howard, dkk. (2018). 'Management of hypogonadism from birth to adolescence' for best practice and research clinical endocrinology and metabolism. *Best Practice & Research Clinical Endocrinology & Metabolism*
- Krok, Dariusz. (2017). When is meaning in life most beneficial to young people? Styles of meaning in life and well-being among late adolescents. *Journal of Adult Development*. 25(2), 96-106.
- Lindasari, S. W., Yosep, I., & Sutini, T. (2017). Pengaruh *logotherapy* terhadap keputusan pada narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Bandung. 3(2), 101-110.
- National Institute of Mental Health. (2001). Women Hold Up Half the Sky: Women and Mental Health Research. NIH Publication No. 01-4607.
- Panjaitan, Frans. H., Murhan, A., & Purwati. (2014). Kecemasan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan narkoba kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan*. 10(1), 122-128
- Park, C. L., dkk. (2008). Coping, meaning in life, and quality of life in congestive heart failure patients. *Quality of Life Research*. 17, 21-26
- Pundik, A. (2015). Should criminals be convicted of unspecified offences? On efficiency, condemnation, and cognitive psychology. *Journal of Crim Law and Philos*. 9(2), 2017-224.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*. London: SAGE Publication.
- Ula, Siti. T. (2014). Makna hidup bagi narapidana. *Jurnal Hisbah*. 11(1), 15-36

- Vrinten, C, & Wardle, J. (2015). Is cancer a good way to die? A population-based survey among middle-aged and older adults in the United Kingdom. *European Journal of Cancer*. 56, 172-178
- Zareipour, M, A., Javadi, M. H., Narmayoun, N., & Ghelichi, G.M. 2017. The relation between the type of crime committed and the mental health status of the female prisoners in Urmia. *Social Behavior Research & Health*. 1(1).